

## Negosiasi Identitas dalam Dinamika Komunikasi Antara Mahasiswa Penggemar Budaya Populer dengan Budaya Lokal di Universitas Sahid Surakarta

Alya Kurnia Safitri<sup>1\*</sup>, Ahmaddhany<sup>2</sup>, Rachel Melinda<sup>3</sup>, Erwin Kartinawati<sup>4</sup>  
<sup>1-4</sup> Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Adi Sucipto No. 145, Jajar, Kec. Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah. 57144

Korespondensi penulis: [alyaniafitri29@gmail.com](mailto:alyaniafitri29@gmail.com)

**Abstract.** *The diversity of cultural preferences among students creates interesting communication dynamics in the scope of friendship on campus. Using descriptive qualitative research with an ethnographic approach, this study aims to find out how students who are fans of popular culture (Korean and Japanese) and local culture (Javanese) negotiate their cultural identity. Through participatory observation and interviews conducted with three informants, the results showed the existence of openness, adaptation, and the tendency of functional biculturalism. So that intercultural communication can take place harmoniously and support the formation of a flexible multicultural identity.*

**Keywords:** *functional biculturalism, popular culture, local culture, intercultural communication, identity negotiation*

**Abstrak.** Keberagaman preferensi budaya di kalangan mahasiswa menciptakan dinamika komunikasi yang menarik dalam lingkup pertemanan di kampus. Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa penggemar budaya populer (Korea dan Jepang) serta budaya lokal (Jawa) menegosiasikan identitas budayanya. Melalui observasi partisipatif dan wawancara yang dilakukan pada tiga informan, hasil penelitian menunjukkan adanya keterbukaan, adaptasi, dan kecenderungan bikulturalisme fungsional. Sehingga komunikasi antarbudaya dapat berlangsung harmonis dan mendukung terbentuknya identitas multikultural yang fleksibel.

**Kata kunci:** bikulturalisme fungsional, budaya populer, budaya lokal, komunikasi antarbudaya, negosiasi identitas

### 1. LATAR BELAKANG

Globalisasi telah mendorong terjadinya pertukaran budaya yang semakin intensif di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (Qurrota A'yun, 2025) mayoritas penduduk Indonesia saat ini didominasi oleh Generasi Z atau Gen Z dengan jumlah sekitar sekitar 74,93 juta jiwa, atau 27,94% populasi. Dalam konteks ini, Gen Z menjadi kelompok yang paling mudah terpapar oleh berbagai bentuk budaya global, termasuk budaya populer seperti *Korean wave* (K-pop dan K-drama) serta budaya Jepang (*anime* dan *manga*). Hal ini terjadi karena Gen Z, yang lahir antara tahun 1997-2012, adalah generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital yang berkembang sangat pesat. Teknologi informasi dan komunikasi yang maju telah menciptakan akses tanpa batas ke berbagai tren budaya global melalui *platform* media sosial seperti Instagram, TikTok, maupun YouTube. Sehingga, budaya populer global (*pop culture*) menjadi kekuatan yang dominan dalam membentuk cara Gen Z membangun identitas, mengekspresikan diri, serta memahami nilai-nilai sosial (Fatimah & Rahma, 2025).

Di sisi lain, meski budaya populer semakin banyak digemari oleh Gen Z, tetapi masih ada juga kalangan anak muda yang menggemari dan melestarikan budaya lokal, salah satunya pada budaya Jawa yang memiliki beragam kesenian dan nilai-nilai spiritual.

Keberagaman preferensi budaya di kalangan Gen Z atau yang dalam penelitian ini berfokus pada lingkup mahasiswa menciptakan suatu lingkungan sosial yang multikultural. Adanya perbedaan latar belakang budaya ini tidak jarang menimbulkan tantangan dalam proses komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks pergaulan sehari-hari di lingkungan kampus. Munculnya stereotip, potensi kesalahpahaman, hingga jarak sosial dapat menjadi kendala yang menghambat terciptanya komunikasi yang efektif. Namun demikian, dinamika komunikasi dalam ruang yang beragam secara budaya juga dapat membuka peluang bagi proses negosiasi identitas, yaitu upaya individu dalam menyesuaikan dan membentuk identitas budayanya demi mencapai interaksi yang harmonis.

Dalam ranah kajian komunikasi antarbudaya, proses negosiasi identitas menjadi salah satu aspek penting yang menjelaskan bagaimana individu dari latar belakang budaya berbeda membangun relasi dan memahami satu sama lain. Teori negosiasi identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey menekankan bahwa identitas budaya seseorang tidak bersifat statis, melainkan dapat dinegosiasikan secara terus-menerus melalui interaksi sosial. Hal ini terjadi karena negosiasi identitas merupakan aktivitas komunikasi yang dalam proses negosiasi tersebut terdapat proses interaksi dan transaksional dari para pelakunya (Littlejohn & Foss, 2014). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa dengan preferensi budaya yang beragam berupaya untuk menegosiasikan identitasnya dalam hubungan interpersonal sehari-hari.

Universitas sebagai institusi pendidikan tinggi merupakan ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang budaya. Mahasiswa tidak hanya membentuk relasi berdasarkan kesamaan akademik, tetapi juga melalui ketertarikan terhadap budaya tertentu. Sehingga penting untuk mengkaji bagaimana proses negosiasi identitas dalam dinamika komunikasi yang terjalin antara mahasiswa yang menyukai budaya populer, seperti budaya Korea, Jepang, dan mahasiswa yang memiliki ketertarikan terhadap budaya lokal, khususnya budaya Jawa.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses negosiasi identitas dalam dinamika komunikasi antar mahasiswa dengan latar preferensi budaya yang berbeda di Universitas Sahid Surakarta. Penelitian ini menggunakan

pendekatan etnografi dan metode analisis tematik, serta berlandaskan pada teori negosiasi identitas dari Stella Ting-Toomey sebagai kerangka teoritis utama.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Negosiasi Identitas**

Ting Toomey dalam buku “Teori Komunikasi” karya Littlejohn menyampaikan bahwa negosiasi identitas merupakan aktivitas komunikasi, karena dalam proses negosiasi identitas terdapat sebuah proses interaksi dan transaksional dari para pelakunya. Dalam situasi dan ruang lingkup antarbudaya seseorang dapat mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menantang, ataupun mendukung citra diri yang diinginkan pada orang lain. Lalu, ketika seseorang tidak hanya mampu mempertahankan identitas diri yang kuat, tetapi juga mampu mempelajari identitas budaya lain dengan fleksibel, Ting Toomey menyebutnya sebagai keadaan bikulturalisme fungsional (Littlejohn & Foss, 2014).

### **Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya menurut Edward T.Hall merupakan proses di mana orang-orang dari latar belakang budaya berbeda saling berinteraksi dan mencoba memahami makna serta reaksi satu sama lain dalam konteks sosial yang berbeda (Hall, 1990). Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi, pikiran, dan makna yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda (Mulyana, 2003). Proses ini mencakup interaksi yang melibatkan perbedaan dalam bahasa, nilai, norma, keyakinan, serta cara berpikir dan bertindak yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing .

### **Budaya Populer**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi budaya populer adalah budaya yang diproduksi secara komersial, massal, dan menjadi ikon budaya massa (Pasapan, 2024). Pengertian tersebut sejalan dengan Raymond Williams yang membagi budaya populer ke dalam empat definisi di mana salah satunya yaitu budaya populer sebagai kebudayaan yang disukai oleh banyak orang (Haryanto, 2006). Sebagai kebudayaan yang menjadi ikon budaya massa, wujud dari budaya populer dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada tren pakaian, musik, film, makanan dan lain sebagainya yang kehadirannya tidak lepas dari campur tangan industri dan hiburan (Agustinus & Tri R, 2007).

## **Budaya Lokal**

Definisi budaya lokal menurut (Ismail, 2011) adalah semua konsep, tindakan, dan hasil dari tindakan manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Sumber budaya lokal tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan diakui sebagai pedoman bersama. Sumber budaya lokal tidak hanya terdiri dari nilai-nilai, aktivitas, dan warisan nenek moyang, tetapi juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat dan hanya berkembang di masyarakat tertentu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Widodo *et al.*, 2020) bahwa budaya lokal merupakan suatu budaya yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang keberadaannya itu diakui dan dimiliki oleh masyarakat sekitar, di mana kebudayaan tersebut sebagai pembeda dari daerah lainnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pendekatannya yaitu etnografi. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan penguraian data dalam bentuk narasi atau kata-kata, seperti hasil wawancara atau observasi (Prasetyo, 2017). Sedangkan pendekatan etnografi menurut Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul “The Interpretation of Culture” yang dikutip oleh (Mulyana, 2003) merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengumpulan data yaitu teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2007), adapun dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya melalui observasi atau pengamatan dalam lingkup pertemanan di kampus sekaligus wawancara dengan mahasiswa dari identitas budaya berbeda, seperti *Korean Lovers*, penggemar *anime*, dan pegiat budaya Jawa. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik merupakan proses bagi peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan data dalam bentuk tema atau pola berbentuk kesimpulan dan interpretasi (Braun & Clarke, 2006).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keberagaman preferensi budaya di kalangan mahasiswa menjadi ruang interaksi yang tidak hanya sarat akan pertukaran nilai budaya, tetapi juga menuntut adanya proses penyesuaian identitas dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dalam konteks inilah, penelitian ini berupaya memahami bagaimana mahasiswa dengan ketertarikan pada budaya

populer, seperti budaya Korea dan Jepang, serta budaya Jawa sebagai budaya lokal Indonesia, menegosiasikan identitas budayanya di tengah lingkungan kampus yang multikultural. Hasil yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap tiga informan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil temuan ini kemudian dibahas dalam kerangka teori negosiasi identitas dari Stella Ting-Toomey, untuk memahami sejauh mana individu membentuk dan menyesuaikan identitas budayanya demi menciptakan komunikasi yang harmonis.

Adapun hasil analisis dikategorikan dalam beberapa bagian yang merepresentasikan dinamika komunikasi antarbudaya di antara informan, meliputi pemaknaan identitas budaya, dinamika komunikasi perbedaan budaya dalam lingkup kampus, strategi adaptasi dan negosiasi identitas, dan bikulturalisme fungsional.

### **Pemaknaan Identitas Budaya**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini bukan hanya dilakukan dengan observasi partisipatif, tetapi juga melalui wawancara dengan tiga informan, yaitu informan 1 sebagai penggemar budaya Korea atau *Korean Lovers*, lalu informan 2 sebagai penggemar budaya Jepang, khususnya *anime*, dan informan 3 sebagai penggemar sekaligus pegiat kesenian Jawa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dua informan yaitu informan 1 dan 3 mengaku bahwa budaya yang mereka gemari telah menjadi bagian penting dalam membentuk cara pandang dan memengaruhi gaya hidup sehari-hari mereka.

Seperti informan 1 yang merasa K-pop maupun K-drama bukan sekadar hiburan, tetapi juga sebagai penyemangat dan motivasi yang menceritakan tentang perjuangan hidup. “Aku suka K-pop karena tertarik sama genre lagunya, dance, vocal, dan visual. Terus nggak jarang dari K-pop atau drakor itu kan juga menceritakan tentang perjuangan hidup, jadi ya akhirnya bisa buat penyemangat.”

Begitu juga, informan 3 yang menunjukkan keterikatan kuat pada budaya Jawa sejak kecil, yang didorong oleh keadaan lingkungan sekitar rumah yang masih banyak pegiat kesenian Jawa, seperti karawitan. “Saya ngerasa makin hari, budaya Jawa makin luntur, banyak anak muda yang lebih tertarik sama budaya luar. Jadinya ada kesadaran dari diri sendiri untuk turut melestarikan budaya Jawa, karena kalau bukan orang Jawa itu sendiri mau siapa lagi, kalau bukan kita siapa lagi? Selain itu, di budaya Jawa juga mengandung pemaknaan dan nilai-nilai luhur terkait kehidupan sehari-hari.”

Sedangkan pada informan 2, ia mengaku tertarik pada *anime* Jepang karena merasa animasinya yang lebih menarik daripada animasi lain yang dari Barat. Selain itu awal mula mengetahui adanya *anime* itu juga karena internet yang baru masuk ke desanya pada saat ia

menginjak bangku SMP, sehingga akhirnya ia merasa seperti melihat dunia dan hiburan baru dari *anime* tersebut. “Aku baru tahu ada *anime* itu pas SMP, karena rumahku masih termasuk desa yang sebelumnya nggak ada internet. Jadi pas ada internet, aku tertarik sama *anime* karena ngerasa lihat hiburan baru.”

Dari pernyataan tersebut menjadi bukti bahwa globalisasi yang ditandai dengan semakin canggihnya teknologi, turut memudahkan masyarakat untuk mengakses dan mengetahui budaya populer yang salah satunya hiburan dari Jepang.

### **Dinamika Komunikasi**

Dalam komunikasi antarbudaya biasanya kerap ditemukan adanya konflik atau ketidakcocokan antarbudaya satu dengan lainnya karena perbedaan pandangan ataupun adanya stereotip terhadap kesukaan pada budaya tertentu. Akan tetapi, berbeda dengan banyak asumsi bahwa perbedaan budaya dapat menimbulkan konflik atau ketegangan komunikasi, temuan dalam penelitian ini justru menunjukkan dinamika komunikasi yang mencerminkan sikap keterbukaan, toleransi, dan mampu saling memahami.

Ketiga informan menyampaikan bahwa mereka tidak pernah merasa diasingkan, diejek, ataupun tidak dihargai karena kesukaan mereka terhadap budaya tertentu. Sebaliknya, mereka mengungkapkan bahwa perbedaan budaya yang ada justru disikapi secara terbuka dan saling menghargai. Informan 1 menyampaikan bahwa teman-temannya tetap mendengarkan meskipun terkadang tidak terlalu paham topik yang ia bicarakan. “Kalau diasingkan nggak pernah, karena walaupun pas aku lagi cerita sama yang sesama (*Korean Lovers*), ternyata teman lain malah ada yang nyambung dan ikut nimbrung.”

Hal yang sama juga dirasakan oleh informan 3 yang justru karena kesukaannya pada budaya Jawa dan ia yang sekaligus menjadi pegiat seni karawitan membuatnya kerap kali menjadi narasumber untuk *podcast* kampus. “Merasa diasingkan tu nggak pernah, justru saya beberapa kali ngisi di *podcast* dan youtube kampus dan malah jadi rujukan yang pada tanya-tanya tentang budaya Jawa.” Pernyataan dari kedua informan tersebut menunjukkan adanya keterbukaan dan toleransi tinggi dalam lingkup pertemanan dari kedua informan.

Sementara itu pada informan 2 yang menyukai budaya Jepang menunjukkan kemampuan adaptasi dalam konteks sosial yang berbeda. Ia secara aktif menyesuaikan obrolan sesuai lawan bicara, bahkan menunjukkan ketertarikan terhadap budaya yang sebelumnya tidak diminati. “Kalau bahas sama yang suka kebudayaan Jawa, pasti dia bakal lebih suka ngomongin budaya Jawa. Jadi aku lebih menyesuaikan aja.”

Pengalaman unik juga disampaikan oleh informan 2, di mana ia mengaku sempat memiliki stereotip negatif terhadap penggemar K-pop yang menurutnya terkadang terlalu

fanatik. Namun, interaksi dengan teman sekelas yang juga menyukai K-pop perlahan meleburkan stereotip tersebut. “Sempat ada pandangan negatif, kayak ke K-popers yang fanatik banget. Tapi sejauh ini kalau dari teman kelas, aku lihat nggak gitu. Jadi ya sekarang kalau ada yang bahas, aku ikut nimbrung juga.”

Dari sini terlihat bahwa komunikasi bukan hanya sarana pertukaran informasi, tetapi juga ruang untuk menghilangkan stereotip, memperluas pemahaman, dan membentuk ulang persepsi terhadap budaya lain.

### **Strategi Adaptasi dan Negosiasi Identitas**

Kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan yang berbeda menjadi bagian dari proses adaptasi. Apalagi di lingkungan kampus yang setiap individunya pasti memiliki latar belakang budaya yang beragam. Setiap mahasiswa tentunya memiliki caranya masing-masing dalam melakukan adaptasi dan menyikapi keberagaman identitas budaya, di mana hal ini dapat diamati dari bagaimana mereka menunjukkan diri terhadap budaya kesukaannya, lalu memilih dan menyesuaikan topik saat berinteraksi dengan teman sekelas, hingga bertukar cerita terkait budaya yang digemari.

Salah satu cara yang dilakukan oleh informan yaitu informan 1 dalam menunjukkan identitas budaya yang disukainya dalam melakukan penyesuaian di lingkungan multikultural adalah dengan menggantungkan *keychain* bergambar karakter idol di tasnya ataupun dengan memasang *photocard* di *softcase* hp miliknya. Meskipun secara terang-terangan menunjukkan identitas budaya yang digemarinya, informan 1 tidak membatasi diri hanya berinteraksi dengan teman yang sesama *Korean Lovers*. Ia juga tetap aktif berkomunikasi dengan teman lain yang memiliki identitas budaya berbeda. Menurutnya topik yang bisa dibahas dalam lingkungan kampus yang multikultural tidak selalu tentang budaya atau ketertarikan pada budaya tertentu, sehingga strateginya dalam melakukan adaptasi adalah membicarakan beragam topik yang bisa nyambung dengan teman lain. “Kalau menurutku, pas ngobrol nggak selalu bahas tentang budaya atau apa yang disukai. Tapi bisa juga kan bahas mata kuliah gitu.”

Berbeda dari informan 1, informan 2 sebagai penggemar budaya Jepang berusaha lebih menyesuaikan diri dengan mengikuti arus pembicaraan yang saat itu sedang menjadi topik pembahasan. Menurutnya menyukai *anime* hanya sekadar hobi, sehingga ketika berada dalam lingkungan kampus ia lebih pilih menahan diri, kecuali ada yang bertanya dan membahas tentang *anime*. “Yang aku suka, hanya aku anggap sebagai hobi. Kalau nggak ada yang tanya seputar *anime* ya aku nggak bilang ini (*anime*) bagus. Aku berusaha ngikutin pembicaraan aja, temanku bahas wayang atau drakor ya aku ngikut aja.”

Hal ini menggambarkan bentuk adaptasi dua arah, di mana individu tidak sekadar bertahan dalam identitas budayanya, tetapi juga membuka diri untuk mencari tahu dan memahami identitas budaya lain.

Sementara itu, informan 3 yang memiliki latar belakang serta kecintaan terhadap budaya lokal khususnya budaya Jawa juga tidak menutup diri terhadap budaya populer. Ia mengaku meski kadang juga tidak mengetahui topik yang dibahas, tapi ia akan tetap mendengarkan dan sesekali bertanya. Namun, sebagai seorang pegiat kesenian Jawa, informan 3 termasuk tipe yang juga terang-terangan menunjukkan identitas budayanya dengan lebih dulu membuka topik obrolan terkait nilai-nilai budaya Jawa dan berbagi informasi mengenai pagelaran seni.

Dengan demikian, strategi adaptasi dan negosiasi identitas yang dilakukan oleh ketiga informan berlangsung dalam kerangka komunikasi yang harmonis. Mereka tidak berusaha mendominasi percakapan dengan identitas budayanya masing-masing, melainkan membangun kompromi dan penyesuaian agar komunikasi tetap berjalan lancar tanpa menimbulkan ketegangan sosial. Dinamika komunikasi yang terjadi pada lingkungan pertemanan dari ketiga informan juga menggambarkan bentuk negosiasi identitas yang tidak bersifat defensif, melainkan proaktif dan fleksibel. Para informan tidak merasa perlu menekan identitas budaya mereka ataupun menyembunyikannya, karena komunikasi yang terjalin bersifat suportif dan tidak mengancam citra diri.

Hal ini sejalan dengan salah satu dari 10 poin dalam teori negosiasi identitas, di mana keputusan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai, dan didukung (Roy J, 2012), sehingga individu dapat menyesuaikan identitas budaya mereka secara situasional tanpa kehilangan keaslian diri. Situasi komunikasi yang terbuka juga mendorong munculnya sikap empatik, yang memungkinkan pertukaran nilai budaya tanpa ketegangan.

### **Bikulturalisme Fungsional**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, ditemukan adanya kecenderungan bikulturalisme fungsional, terutama pada informan 2 yang menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan dua atau lebih budaya secara seimbang. Ia tetap mempertahankan ketertarikannya terhadap budaya Jepang, khususnya *anime*, namun tidak menolak atau menghindar ketika berinteraksi dengan budaya lain seperti budaya Jawa atau Korea. “Kalau lagi sama teman yang suka Jawa, pasti dia lebih suka ngomongin budaya Jawa. Kalau lagi sama yang suka Korea juga gitu, ikut tanya rekomendasi drakor apa yang seru.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa identitas budaya yang dimiliki oleh individu bersifat fleksibel dan bisa berubah tergantung situasi. Dalam teori komunikasi antarbudaya, bikulturalisme fungsional merujuk pada kemampuan individu untuk tidak hanya mempertahankan identitas diri yang kuat, tetapi juga mampu mempelajari identitas budaya lain dengan fleksibel.

Kemampuan ini memperlihatkan bahwa proses negosiasi identitas tidak selalu berada dalam konteks konflik identitas. Karena dalam kasus informan 2, terjadi pengayaan identitas melalui interaksi sosial yang multikultural. Ia tidak merasa kehilangan identitas sebagai penggemar *anime*, dan juga tidak perlu menolak ataupun bersikap defensif terhadap budaya lain agar tetap dapat diterima secara sosial. Bikulturalisme semacam ini menegaskan bahwa seseorang tidak harus memilih hanya satu budaya saja, melainkan dapat menyukai dan menjalani dua budaya sekaligus di waktu yang sama. Individu dapat memiliki identitas budaya ganda yang berjalan berdampingan, selama ia mampu memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri dalam lingkungan yang multikultural.

Dalam ruang sosial seperti lingkungan kampus, adanya sikap bikulturalisme ini menjadi fenomena yang sangat mungkin terjadi, karena mahasiswa menjadi bagian dalam komunitas atau kelompok yang memiliki keanekaragaman budaya. Melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, mahasiswa mampu melihat dan mempelajari berbagai referensi budaya dengan lebih mudah karena adanya interaksi langsung dengan pelaku budaya. Hasil dari penelitian ini memperkuat gagasan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya menjadi sarana menyampaikan pesan, tetapi juga wadah pembentukan identitas multikultural yang fleksibel.

## **5. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa keberagaman budaya di kalangan mahasiswa Universitas Sahid Surakarta, khususnya antara penggemar budaya populer global seperti Korea dan Jepang serta budaya lokal seperti Jawa, tidak menunjukkan adanya konflik. Sebaliknya, interaksi yang terjalin justru mencerminkan sikap saling menghargai, keterbukaan, dan toleransi. Ketiga informan menunjukkan bahwa identitas budaya yang mereka miliki tidak menjadi penghalang dalam menjalin relasi sosial, melainkan menjadi bagian dari ekspresi diri yang fleksibel dan situasional. Proses adaptasi dan negosiasi identitas yang dilakukan oleh ketiga informan, seperti menyesuaikan topik pembicaraan, menghormati preferensi budaya teman, dan terbuka terhadap pemahaman budaya lain,

terbukti menjadi cara yang efektif dalam menyikapi perbedaan budaya dalam lingkungan kampus yang multikultural.

Temuan penting lainnya adalah adanya kecenderungan bikulturalisme fungsional, terutama pada individu yang mampu menjalani lebih dari satu identitas budaya secara seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak bersifat kaku, melainkan dapat berkembang melalui pengalaman sosial yang dinamis. Komunikasi antarbudaya di lingkungan kampus terbukti menjadi wadah yang efektif dalam membentuk identitas multikultural yang sehat dan harmonis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kemampuan negosiasi identitas dalam menciptakan interaksi antar budaya yang positif di tengah masyarakat yang semakin beragam.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustinus, N., & Tri R, G. (2007). *Satu Dekade Perjalanan Komunitas BETA-UFO Indonesia Melacak Fenomena UFO*. BETA\_UFO Indonesia.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fatimah, & Rahma, S. A. (2025). Pengaruh Budaya Pop Global Terhadap Nilai dan Identitas Generasi Z pada Masa Kini. *CENDIKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5, 273–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendikia.v5i1.3526>
- Hall, E. T. (1990). *The Silent Language*.
- Haryanto, I. (2006). *Aku Selebriti Maka Aku Penting*. PT Bintang Utama.
- Ismail, N. (2011). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2003a). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2003b). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pasapan, W. (2024). *Budaya Populer dalam Bahasa Indonesia*. Balai Bahasa Provinsi Maluku. <https://balaibahasaprovincsimaluku.kemdikbud.go.id/2024/08/budaya-populer-dalam-bahasa-indonesia/>
- Prasetyo. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.
- Qurrota A'yun, M. (2025). *Memahami Generasi Z: Tantangan, Perilaku, dan Peluang*. BPS Gorontalo. <https://gorontalokab.bps.go.id/id/news/2025/02/05/30/memahami-generasi-z--tantangan--perilaku--dan-peluang.html>

Roy J, L. (2012). *Negosiasi : Negotiation*. Salemba Humanika.

Widodo, A., Tahir, M., Maulida, M. A., Sutrisna, D., Sobri, M., & Radiusman, R. (2020). Upaya Pelestarian Permainan Tradisional melalui Kegiatan Kemah Bakti Masyarakat. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 257–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ethos.v8i2.5810>